

MENGATASI KRISIS LITERASI MELALUI KEMITRAAN SEKOLAH DAN KELUARGA: STUDI PADA SISWA SDK SANTO MIKHAEL BALUREBONG

Lazarus Nimo Lui Semuki¹; Emilia Dolorosa Taek²; Yoseph Lodowik Deki Dau³

¹⁾²⁾³⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

Email: ¹lazarus.semuki@gmail.com ²emilia.1taek@gmail.com ³yos10.74dau@gmail.com



Jurnal Propheta: Jurnal Pendidikan dan Katekese Pastoral dilensensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Diserahkan: 19/06/2026

Direvisi: 19/06/2026

Diterima: 19/06/2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mengatasi krisis literasi serta dampaknya terhadap prestasi akademik siswa di SDK Santo Mikhael Balurebong, Kabupaten Lembata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap enam informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi telah berlangsung melalui komunikasi rutin, pembagian laporan hasil belajar, pendampingan belajar di rumah, serta program membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan waktu orang tua, rendahnya intensitas komunikasi, serta minimnya fasilitas literasi di rumah. Faktor pendukung utama meliputi kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan dan adanya program literasi sekolah yang konsisten. Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi yang lebih intensif mampu meningkatkan motivasi membaca, pemahaman bacaan, dan hasil belajar siswa secara bertahap. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga melalui komunikasi berkelanjutan, pembinaan orang tua, dan penyediaan lingkungan literasi yang kondusif menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas literasi dan prestasi akademik siswa di daerah terpencil.

Kata kunci: Krisis Literasi, Kemitraan Sekolah dan Keluarga, Prestasi Akademik, Siswa.

Abstract: This study aims to analyze the forms of collaboration between schools and parents in addressing the literacy crisis and its impact on students' academic achievement at Santo Mikhael Balurebong Elementary School (SDK Santo Mikhael Balurebong), Lembata Regency. The study employed a descriptive qualitative approach using content analysis techniques. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving six informants, consisting of the principal, teachers, parents, and students. The findings revealed that collaboration has been implemented through regular communication, the distribution of learning outcome reports, parental assistance with home learning, and a 15-minute reading program before classroom instruction begins. However, its implementation has not been optimal due to parents' limited time, low communication intensity, and inadequate literacy facilities at home. The main

supporting factors include parents' awareness of the importance of education and the consistent implementation of school literacy programs. The study also found that more intensive collaboration gradually improves students' reading motivation, reading comprehension, and academic performance. Therefore, strengthening the synergy between schools and families through continuous communication, parental guidance, and the provision of a conducive literacy environment is an important strategy for improving literacy quality and students' academic achievement in remote areas.

Keywords: *Literacy Crisis, School–Family Partnership, Academic Achievement, Students.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi dasar yang menentukan kemampuan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Pada era globalisasi, literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan data. Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan literasi menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar siswa di jenjang berikutnya. Rendahnya kemampuan literasi dapat berdampak langsung terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan literasi perlu menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional (Amalia et al., 2024).

Secara internasional, kemampuan literasi sering dijadikan indikator kualitas pendidikan suatu negara. Negara-negara dengan sistem pendidikan maju menempatkan literasi sebagai fondasi pembelajaran sejak jenjang dasar. Sebaliknya, negara berkembang masih menghadapi tantangan serius berupa rendahnya minat baca, keterbatasan sumber belajar, dan kesenjangan akses pendidikan. Indonesia termasuk negara yang masih bergulat dengan persoalan tersebut, terutama di wilayah terpencil dan tertinggal. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya berpusat pada sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat secara aktif (World Bank, 2023).

Data PISA 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada pada peringkat rendah dibandingkan negara lain. Banyak siswa mengalami kesulitan memahami teks, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan logis. Rendahnya literasi

dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat baca, keterbatasan bahan bacaan, serta pendekatan pembelajaran yang belum berorientasi pada pemahaman makna bacaan. Masalah ini tidak hanya menghambat capaian akademik, tetapi juga memengaruhi kesiapan generasi muda menghadapi tantangan abad ke-21 (OECD, 2019).

Krisis literasi nasional menjadi semakin kompleks karena berkaitan erat dengan faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Keterbatasan fasilitas pendidikan, rendahnya kompetensi literasi digital, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak memperburuk situasi yang ada. Ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan juga menciptakan kesenjangan literasi yang cukup tajam. Dalam konteks ini, literasi bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga isu pembangunan manusia yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia (Sari & Setiawan, 2023).

Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk wilayah yang menghadapi tantangan literasi cukup serius. Rendahnya budaya baca dipengaruhi oleh minimnya akses terhadap bahan bacaan, keterbatasan perpustakaan sekolah, serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Faktor ekonomi keluarga juga memengaruhi kemampuan orang tua menyediakan dukungan belajar di rumah. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan memahami instruksi pelajaran dan mengekspresikan ide secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan literasi di NTT bersifat multidimensi dan membutuhkan pendekatan kolaboratif (Talan et al., 2023).

Kabupaten Lembata menjadi salah satu daerah yang masih berada pada tahap literasi dasar. Data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat tahun 2024 menunjukkan tingkat kegemaran membaca masyarakat masih rendah. Dampaknya, sekolah-sekolah dasar di wilayah ini menghadapi tantangan besar dalam menumbuhkan kebiasaan membaca siswa. Rendahnya kemampuan literasi juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Situasi tersebut menuntut adanya intervensi yang sistematis dan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan (BPS Provinsi NTT, 2024).

Observasi awal di SDK Santo Mikhael Balurebong menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan membaca kata dan memahami bacaan secara mandiri. Beberapa siswa juga kesulitan membedakan huruf tertentu dan menyusun kalimat bermakna. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan mereka memahami materi pelajaran dan

menyelesaikan tugas akademik. Rendahnya hasil Ujian Tengah Semester pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti semakin memperlihatkan bahwa kemampuan literasi siswa masih berada pada kategori rendah dan memerlukan perhatian serius dari semua pihak (Sukmawati et al., 2023).

Wawancara dengan guru dan orang tua mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utama rendahnya literasi adalah minimnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Sebagian orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah tanpa memberikan pendampingan belajar yang memadai di rumah. Keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan kondisi ekonomi keluarga turut mengurangi intensitas interaksi edukatif antara orang tua dan anak. Padahal, dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan perkembangan literasi anak (Handayani & Pratiwi, 2024).

Dalam pendidikan dasar, kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan strategi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah berperan menyediakan program literasi yang terencana, sedangkan keluarga memperkuat kebiasaan membaca di rumah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan pemahaman bacaan dan prestasi akademik siswa secara signifikan. Dengan demikian, keberhasilan program literasi sangat bergantung pada sinergi yang berkelanjutan antara kedua pihak (Rahmadani & Sutarto, 2024).

Kenyataan di SDK Santo Mikhael Balurebong menunjukkan adanya kesenjangan antara program literasi sekolah dan praktik literasi di rumah. Program membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai belum sepenuhnya didukung oleh pembiasaan membaca dalam keluarga. Akibatnya, peningkatan kemampuan literasi siswa berjalan lambat dan tidak merata. Menurut Firdaus & Hadaming (2023) kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah saja tidak cukup tanpa keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses literasi anak di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mengatasi krisis literasi serta dampaknya terhadap prestasi akademik siswa di SDK Santo Mikhael Balurebong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi kolaboratif dalam

meningkatkan literasi siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah terpencil seperti Kabupaten Lembata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk menggambarkan secara sistematis bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mengatasi krisis literasi serta dampaknya terhadap prestasi akademik siswa di SDK Santo Mikhael Balurebong. Penelitian dilaksanakan di Desa Balurebong, Kecamatan Lebatukan, Kabupaten Lembata, karena sekolah tersebut menunjukkan adanya persoalan literasi yang cukup serius dan relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, dua orang tua siswa, dan dua siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan literasi di sekolah dan rumah, wawancara mendalam dengan para informan, serta dokumentasi berupa laporan kegiatan literasi, daftar hadir rapat orang tua, dan foto kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mengaitkannya dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua di SDK Santo Mikhael Balurebong telah berlangsung dalam beberapa bentuk kegiatan formal maupun informal. Bentuk kolaborasi yang paling umum adalah pertemuan orang tua, pembagian laporan hasil belajar, dan komunikasi mengenai perkembangan kemampuan membaca siswa. Guru secara berkala menyampaikan informasi tentang kesulitan literasi yang dialami siswa, sedangkan orang tua memberikan tanggapan dan dukungan sesuai kemampuan mereka. Pola komunikasi ini menjadi dasar terbentuknya kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Sekolah juga melaksanakan program literasi berupa kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program ini dilakukan secara rutin setiap hari sekolah dan bertujuan membiasakan siswa membaca sebelum menerima materi pelajaran. Guru menilai bahwa kegiatan tersebut cukup membantu meningkatkan konsentrasi dan keberanian siswa

dalam membaca. Namun, efektivitas program masih terbatas karena belum semua siswa mendapatkan dukungan membaca di rumah.

Dari sisi keluarga, sebagian orang tua berusaha mendampingi anak belajar di rumah dengan membantu membaca atau mengerjakan tugas. Pendampingan ini umumnya dilakukan pada malam hari setelah pekerjaan rumah tangga selesai. Beberapa orang tua juga melibatkan anggota keluarga lain, seperti kakak atau kakek-nenek, untuk membantu anak belajar ketika mereka tidak memiliki waktu yang cukup. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan anak tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah.

Meskipun demikian, keterlibatan orang tua belum berjalan konsisten. Banyak orang tua bekerja sebagai petani atau buruh harian sehingga waktu untuk mendampingi anak sangat terbatas. Kondisi ekonomi keluarga juga memengaruhi kemampuan menyediakan bahan bacaan tambahan di rumah. Akibatnya, kegiatan membaca di luar sekolah masih jarang dilakukan oleh sebagian besar siswa.

Faktor pendukung utama kolaborasi adalah adanya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan serta komunikasi yang cukup baik antara guru dan wali murid. Pertemuan sekolah dan laporan hasil belajar menjadi sarana efektif untuk memperkuat hubungan kerja sama. Selain itu, program literasi sekolah yang rutin memberikan arah yang jelas bagi upaya peningkatan kemampuan membaca siswa.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang cukup dominan. Keterbatasan waktu orang tua, rendahnya tingkat pendidikan sebagian wali murid, dan kurangnya pemahaman tentang strategi mendampingi anak membaca menjadi hambatan utama. Beberapa orang tua juga merasa kurang percaya diri membantu anak karena kemampuan membaca mereka sendiri terbatas. Hambatan ini menyebabkan kualitas pendampingan belajar di rumah menjadi tidak merata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendampingan rutin di rumah cenderung lebih percaya diri saat membaca di kelas. Mereka lebih mudah memahami instruksi guru dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang jarang didampingi menunjukkan kesulitan lebih besar dalam membaca dan memahami teks pelajaran.

Temuan ini memperlihatkan hubungan yang jelas antara keterlibatan keluarga dan perkembangan literasi siswa.

Secara umum, kolaborasi antara sekolah dan orang tua di SDK Santo Mikhael Balurebong telah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik siswa, meskipun hasilnya belum optimal. Kerja sama yang terjalin membantu menciptakan dukungan ganda bagi siswa, yaitu di sekolah dan di rumah. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi perlu diperkuat melalui komunikasi yang lebih intensif, pembinaan orang tua, dan penyediaan lingkungan literasi yang lebih kondusif.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam mengatasi krisis literasi di sekolah dasar. Bentuk kolaborasi yang ditemukan, seperti komunikasi rutin, pembagian laporan hasil belajar, dan pendampingan belajar di rumah, sejalan dengan pandangan bahwa kemitraan pendidikan harus dibangun melalui partisipasi aktif kedua pihak. Kolaborasi tidak hanya membantu memantau perkembangan akademik siswa, tetapi juga menciptakan kesinambungan proses belajar antara sekolah dan rumah. Dalam konteks pendidikan dasar, kesinambungan tersebut sangat penting karena pembentukan kebiasaan literasi terjadi secara bertahap dan berulang (Kemendikbudristek, 2021).

Program membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membangun budaya baca di sekolah. Kegiatan ini membantu siswa memusatkan perhatian dan menyiapkan diri sebelum menerima materi pelajaran. Hasil penelitian mendukung temuan sebelumnya bahwa pembiasaan membaca harian dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan memahami bacaan siswa. Selain itu, rutinitas membaca juga berkontribusi pada pembentukan disiplin belajar dan tanggung jawab akademik (Hidayat & Safitri, 2023).

Meskipun program sekolah telah berjalan, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara kegiatan literasi di sekolah dan di rumah. Banyak siswa belum mendapatkan pembiasaan membaca secara konsisten di lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi tidak dapat ditopang oleh sekolah saja, tetapi memerlukan dukungan

keluarga sebagai lingkungan belajar pertama anak (Bdk. Wulandari & Prasetyo, 2023). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa interaksi literasi di rumah berpengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak.

Keterbatasan waktu orang tua menjadi hambatan utama dalam pendampingan belajar di rumah. Sebagian besar orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga sulit menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama anak. Hambatan ini umum terjadi di daerah pedesaan dan terpencil, di mana tekanan ekonomi sering kali lebih dominan daripada perhatian terhadap aktivitas literasi. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan pendampingan sederhana yang dilakukan secara rutin tetap memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam membaca (Pratiwi & Ningsih, 2023).

Faktor pendidikan orang tua juga memengaruhi kualitas kolaborasi literasi. Orang tua yang memiliki kemampuan membaca lebih baik cenderung lebih percaya diri mendampingi anak belajar. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah sering merasa tidak mampu membantu anak memahami materi pelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan literasi keluarga perlu menjadi bagian dari strategi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berfokus pada siswa. Dukungan sekolah melalui pelatihan atau pembinaan orang tua dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan tersebut (Yuliani, 2022).

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai mediator antara sekolah dan keluarga. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjembatani komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan literasi siswa. Laporan belajar yang jelas dan komunikasi yang terbuka membantu orang tua memahami kebutuhan anak dan menyesuaikan bentuk pendampingan di rumah. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai penghubung utama dalam membangun sinergi pendidikan yang berkelanjutan (Bdk. Saputra & Lestari, 2022).

Dari sisi fasilitas, keterbatasan bahan bacaan di rumah dan perpustakaan sekolah yang belum optimal turut memengaruhi rendahnya budaya baca siswa. Ketersediaan buku yang relevan dan menarik sangat menentukan frekuensi membaca anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hapsari (2024) bahwa lingkungan fisik yang kaya literasi dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kebiasaan membaca sejak dini. Oleh karena itu, pengembangan sudut baca kelas

dan penyediaan buku bacaan tambahan menjadi langkah penting untuk memperkuat ekosistem literasi sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendampingan rutin di rumah memiliki kemampuan memahami instruksi dan teks pelajaran yang lebih baik. Mereka juga lebih aktif dalam diskusi kelas dan lebih percaya diri saat membaca. Hal ini memperlihatkan hubungan erat antara dukungan keluarga dan prestasi akademik siswa. Hal ini dipertegas oleh Rahman & Sari (2022) yang mengatakan bahwa literasi yang baik membantu siswa menguasai materi pelajaran secara lebih efektif karena sebagian besar pembelajaran di sekolah berbasis teks dan pemahaman informasi.

Dalam perspektif teori ekologi pendidikan, krisis literasi tidak dapat dipahami hanya sebagai kelemahan individu siswa. Kemampuan literasi dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika salah satu lingkungan tidak mendukung, perkembangan literasi anak menjadi terhambat. Temuan penelitian ini memperkuat asumsi bahwa sinergi antarlingkungan pendidikan merupakan syarat penting bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar.

Strategi kolaboratif yang lebih sistematis diperlukan agar kerja sama sekolah dan orang tua tidak berhenti pada kegiatan formal semata. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi intensif, pendampingan terpadu, dan kegiatan literasi bersama dapat memperkuat komitmen kedua pihak. Kegiatan seperti bazar buku, sesi membaca keluarga, atau pelatihan orang tua berpotensi meningkatkan partisipasi keluarga dalam program literasi sekolah. Strategi semacam ini juga membantu menciptakan kesinambungan budaya baca antara rumah dan sekolah (UNESCO, 2022).

Temuan penelitian memiliki implikasi praktis bagi pengelolaan pendidikan di daerah terpencil. Sekolah perlu mengembangkan program literasi yang adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Menurut Keraf & Yoseph (2021) orang tua juga memerlukan dukungan agar mampu menjadi pendamping belajar yang efektif meskipun memiliki keterbatasan waktu dan pendidikan. Di sisi lain, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat penyediaan fasilitas literasi dan program pemberdayaan keluarga.

Pendekatan kolaboratif semacam ini dapat menjadi model untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di wilayah dengan tingkat literasi rendah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi dan prestasi akademik siswa. Meskipun masih menghadapi berbagai hambatan, kerja sama yang terjalin telah menciptakan dukungan belajar yang lebih luas bagi siswa. Dalam pandangan Setiawan (2021) dengan penguatan komunikasi, pembinaan keluarga, dan penyediaan lingkungan literasi yang lebih kondusif, kolaborasi tersebut berpotensi menjadi strategi efektif untuk mengatasi krisis literasi di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua memiliki peranan penting dalam mengatasi krisis literasi siswa di SDK Santo Mikhael Balurebong. Bentuk kolaborasi yang telah berjalan meliputi komunikasi rutin, pembagian laporan hasil belajar, program membaca 15 menit di sekolah, dan pendampingan belajar di rumah. Kerja sama tersebut membantu meningkatkan motivasi membaca dan mendukung perkembangan kemampuan akademik siswa secara bertahap.

Namun, efektivitas kolaborasi belum optimal karena masih terdapat berbagai hambatan, terutama keterbatasan waktu orang tua, rendahnya tingkat pendidikan sebagian wali murid, minimnya bahan bacaan di rumah, dan kurang intensnya komunikasi antara sekolah dan keluarga. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pendampingan literasi di rumah berlangsung tidak konsisten dan belum merata pada seluruh siswa.

Oleh karena itu, penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua perlu dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Sekolah disarankan mengembangkan program pembinaan orang tua, memperluas akses bahan bacaan, dan membangun komunikasi yang lebih intensif mengenai perkembangan literasi siswa. Dengan dukungan bersama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar, budaya literasi yang lebih kuat dapat dibangun sehingga prestasi akademik siswa meningkat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Suriansyah, A., & Rafianti, I. (2024). Penguatan literasi dasar dalam pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 12–25.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024). *Indeks pembangunan literasi masyarakat (IPLM) Provinsi NTT tahun 2024*. Kupang: BPS Provinsi NTT.
- Firdaus, M., & Hadaming, S. (2023). Analisis hasil asesmen nasional terhadap kemampuan literasi siswa di wilayah 3T. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 77–90.
- Handayani, E., & Pratiwi, M. (2024). Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(1), 44–59.
- Hapsari, D. (2024). Pendampingan kolaboratif antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(1), 55–67.
- Hidayat, A., & Safitri, N. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 76–90.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan pelaksanaan gerakan literasi sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do (Volume I)*. Paris: OECD Publishing.
- Pratiwi, A., & Ningsih, D. (2023). Peran komunikasi guru dan orang tua dalam pengembangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 221–230.
- Rahman, T., & Sari, P. (2022). Kegiatan literasi rutin dan pengaruhnya terhadap budaya baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(3), 150–162.
- Rahmadani, F., & Sutarto, A. (2024). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 6(1), 15–28.
- Saputra, R., & Lestari, M. (2022). Peran kebiasaan belajar mandiri terhadap keterampilan literasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 7(2), 88–100.

- Sari, D., & Setiawan, R. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 14(1), 33–47.
- Sukmawati, N., Yuliana, R., & Kurniawan, D. (2023). Hubungan kemampuan literasi membaca dengan prestasi akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 120–131.
- Talan, E., Kefi, M., Lodo, P., & Bala, R. (2023). Tantangan budaya literasi di Nusa Tenggara Timur: Sebuah kajian sosial-pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian NTT*, 3(1), 50–63.
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report: Literacy and lifelong learning*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- World Bank. (2023). *Learning recovery to acceleration: Policy priorities to support student learning*. Washington, DC: The World Bank.
- Wulandari, F., & Prasetyo, A. (2023). Penerapan metode pembelajaran aktif dalam mendukung penguatan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 22–36.
- Keraf, O. A. K., & Dau, Y. L. D. (2021). Pengaruh Pendidikan Katolik Terhadap Perkembangan Karakter Siswa-Siswi Non-Katolik di SDK St. Yoseph 3 Naikoten II Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(2), 95–103. <https://doi.org/10.61717/sl.v2i2.52>
- Yuliani, E. (2022). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sesuai minat dan tingkat perkembangan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 77–88.